

**Article History:**Submitted:
December 18,
2023Accepted:
April, 01, 2024Published:
April, 01, 2024

The Meaning of Text Visualization in Contemporary Paintings in West Sumatra

<Makna Visualisasi Teks dalam Lukisan Kontemporer di Sumatera Barat>

Nessya Fitryona¹, Dwi Mutia Sari², Asra Ilal Khairi³ & Firza⁴
¹²³⁴Universitas Negeri Padang*Corresponding Author Email: nessyafityona@gmail.com,
nessyafitryona@fbs.unp.ac.id

Abstract

Within two decades in West Sumatra, some artists' paintings contain visualization of letters, numbers, sentences, which are sometimes arranged scattered, even upside down. This is unusual considering that contemporary painting has developed into more sophisticated forms. This research aims to explore the meaning of text visualization in contemporary paintings of artists in West Sumatra. This research uses descriptive qualitative method with Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach. The object of study was selected based on purpose sampling, namely the paintings of Syahrial, Yasrul Sami, Yon Indra and Dika Adrian. The results showed that the meaning of Syahrial's painting text hints at a critical mindset in viewing the reality of life facing the value conventions of Western theories that give distance to the mindset of the community towards culture. The meaning of the text in Yasrul Sami's painting is a representation of the inner and psychological self over the problems of life. The meaning of Yon Indra's painting text leads to the essence of the attitude and mindset of the younger generation. The meaning of the text of Dika Adrian's paintings, leads to cultural consumption, social context and environment of today's young generation. From the results of the research, it can be concluded that the text in the paintings has personal meaning and social meaning. The difference in the way the text visualization is expressed in the work has an influence on cross-generational cultural consumption.

Keyword: meaning, hermeneutics, text, contemporary painting

Abstrak

Kurung waktu dua dekade di Sumatera barat, beberapa lukisan perupa terdapat visualisasi huruf, angka, kalimat, yang terkadang ditata berserakan, bahkan terbalik. Hal ini tidak biasa mengingat lukisan kontemporer sudah jauh berkembang ke dedalam wujud-wujud yang

semakin mutakhir. Penelitian ini bertujuan menggali makna visualisasi teks dalam lukisan kontemporer perupa di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Objek kajian dipilih berdasarkan purpose sampling, yaitu karya lukis Syahrial, Yasrul Sami, Yon Indra dan Dika Adrian. Hasil penelitian didapatkan bahwa makna teks lukisan Syahrial mengisyaratkan pola pikir kritis memandang realitas kehidupan menghadapi konvensi nilai teori-teori Barat yang memberi jarak pada pola pikir masyarakat terhadap budaya. Makna teks lukisan Yasrul Sami sebagai perwakilan bathin dan psikologis diri atas problematika kehidupan. Makna teks lukisan Yon Indra mengarah pada hakikat dari sikap dan pola pikir generasi muda. Makna teks lukisan Dika Adrian, mengarah pada konsumsi budaya, konteks sosial dan lingkungan generasi muda hari ini. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan teks dalam lukisan bermakna personal dan ada bermakna sosial. Perbedaan cara ungkap visualisasi teks dalam karya memiliki pengaruh konsumsi budaya lintas generasi.

Kata kunci: makna, hermeneutika, teks, lukisan kontemporer

Pendahuluan

Sumatera Barat adalah salah satu wilayah yang memiliki potensi dalam peta perkembangan seni rupa nasional. Banyak perupa menghadirkan karya seni dalam berbagai bentuk visual yang unik sejak tahun 1980-an (Fitryona, 2017). Pada dua dekade ini, kehidupan seni lukis di Sumatera Barat memperlihatkan kehadiran karya-karya kontemporer dengan kehadiran karya yang menyentuh berbagai penerapan kolaborasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Soriano-Colchero & López-Vílchez, 2019). Berbagai kecederungan karya muncul dari eksprolasi material bahan berkarya yang beragam, hingga bentuk visual yang tidak lagi hanya terlihat indah dipandang mata. Karya perupa di Sumatera Barat menampilkan upaya mencari kecederungan baru. Hal ini seperti penggunaan *mixed media*, hingga karya-karya teknologi muthakhir (Rath, 2011).

Karya-karya tersebut tidak lagi bercerita tentang makna objek secara denotatif yang bercerita tentang benda atau figur yang muncul berdasarkan esensi pemaknaan umum, namun mulai menghadirkan simbol-simbol personal yang mewakili kritik zaman (Ramadhani, 2017; Kusmara, 2019; Colantonio et al., 2023). Di sisi lain, terdapat penggunaan teks dalam berkarya. Berbagai elemen visualisasi yang hadir di dalam karya tersebut telah menjadi perwakilan pemikiran dan makna intrinsik bagi perupa secara bebas. Sehingga pencarian makna pada perkembangan ilmu penafsiran tidak hanya tertuju pada maksud dari seniman sebagai sumber tunggal (Esmaili & Kazemi, 2023) (Sanjaya & Nugroho, 2023) (Ramadhani, 2017).

Kehadiran teks pada kehadiran karya-karya lukisan di ruang pameran sepuluh tahun terakhir menjadi pengamatan yang menarik. Kehadiran teks tersebut memperlihatkan pemaknaan yang berbeda sebagai elemen penyusun

makna dalam lukisan. Visualisasi huruf, angka, kalimat, yang terkadang ditata berserakan, bahkan terbalik, tampak memiliki makna ungkap tersendiri. Selain menjadi daya tarik karya, juga menjadi daya ungkap yang tampak memiliki makna personal. Hal ini menarik untuk digali dan diinterpretasikan sebagai sebuah catatan pembacaan nilai historis perkembangan seni sebagai perwakilan jiwa zaman (*zeitgeist*), budaya bertutur, dan wilayah pemikiran perupa di Sumatera Barat (Yasini, 2023).

Berdasarkan penjabaran fenomena di atas, maka penelitian terkait makna visualisasi teks dalam lukisan kontemporer perupa di Sumatera Barat menjadi menarik untuk diteliti. Kajian makna visualisasi teks ini dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika. Pendekatan Hermeneutika dilakukan sebagai sebuah metode penafsiran simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai sebuah teks agar dicari arti dan maknanya dengan kemampuan menafsir masa lampau yang telah terjadi dan tidak dialami penerjemah (Hasanah, 2017). Kemudian membawa pemaknaan ke masa sekarang untuk ditafsirkan (Raharjo, 2008). Pendekatan ini dipilih untuk menambah perspektif pembacaan karya lukis perupa selain menggunakan pendekatan umum yang banyak digunakan peneliti yaitu sudut pandang sosiohistoris maupun estetika. Pendekatan hermeneutika yang digunakan adalah Hermeneutika Gadamer. Selain menyingkap jejaring makna atau simbol dari karya seni, pendekatan ini dianggap mampu memperkaya khazanah pembacaan makna yang fleksibel dengan melibatkan interpretasi dari subjek atau penafsir makna (Loho, 2021; Saragi, 2016).

Hermeneutika Gadamerian memandang makna sebagai sebuah upaya konstruksi atau rekonstruksi yang dilakukan penafsir dengan mempertimbangkan konteksnya. Hal ini memungkinkan penafsiran sampai pada muatan pandangan hidup atau pola pikir dari penggagasnya. Tujuannya adalah menafsirkan dan mengerti terhadap sesuatu yang masih belum terungkap dan masih berada dalam pikiran, upaya menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar, dan menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa yang lebih dimengerti orang banyak (Raharjo, 2008; Darmaji, 2013). Dalam hal ini penggagas tersebut adalah perupa.

Pendekatan hermeneutika banyak digunakan untuk membaca simbol atau teks pada penelitian sastra, linguistik, atau sejarah. Namun pada perkembangannya, hermeneutika juga kerap digunakan dalam mengkaji penelitian terkait dengan karya seni lukis. Beberapa kajian hermeneutika yang telah dilakukan diantaranya penelitian terhadap karya Lukisan Roby Dwi Antono dalam pameran "Lucid Fragments" tahun 2022. Penelitian ini memperoleh hasil lukisan karya Roby representasi kenangan-kenangan masa lalu dapat menjadi refleksi bagi umat manusia sebagai motivasi diri untuk mewujudkan perubahan yang positif bagi kehidupan (Noviadji, 2022). Kajian hermeneutika pada lukisan juga diterapkan pada penelitian yang berjudul "Kritik Sosial dalam Lukisan Indonesia 1998 Berburu Celeng Karya Djoko Pekik (Perspektif Hermeneutika)". Penelitian tersebut mengungkap latar belakang kehadiran tema celeng

sebagai objek lukisan. Melalui pendekatan hermeneutika yang lebih mendalam pada posisi teks dan konteks karya, sehingga menghasilkan pembacaan yang baru dalam interpretasi makna dan wacana pada karya Djoko Pekik (Rokhimawan, 2017). Praktik pemaknaan yang kebanyakan perupa lakukan mengemukakan simbol-simbol benda berbagai permainan bentuk dan medium dalam lukisan sebagai sebuah metafor (Saragi, 2016; Taylor, 2022). Berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan, kajian Hermeneutika pada penelitian ini berfokus pada lukisan kontemporer yang diproduksi beberapa perupa di Sumatera Barat. Pada penelitian ini visualisasi teks dibaca untuk mendapatkan penggalian makna yang lebih kompleks dan mendalam dengan menggali latar belakang kehadiran visualisasi teks dalam lukisan. Dalam konsep hermeneutika Gadamer, terdapat variabel konsep yang dilakukan dalam mencari makna teks dalam lukisan Kontemporer Perupa di Sumatera Barat. Variabel tersebut terdiri dari Hermeneutika Historis, Hermeneutika Dialektis, Hermeneutika Prasangka, dan Hermeneutika Linguistik (Noviadji, 2022).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek alamiah di mana peneliti menjadi instrumen kunci. Penelitian ini menekankan pada makna dan lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatif (Achjar et al., 2023). Data dipandang sebagai fenomena untuk mendukung analisis kualitatif bagi pemantapan makna sebagai simpulan akhir penelitian (Sugiyono, 2013). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang diperoleh dari sumber data penelitian.

Tahapan penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari wawancara perupa yang memiliki kecenderungan memvisualisasikan teks dalam karya lukisan kontemporer. Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara semi terstruktur. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi katalog pameran. Karya lukisan perupa yang dikaji dipilih menggunakan *purpose sampling* dengan kriteria 1) karya perupa yang memiliki kecenderungan sering menggunakan teks sebagai metafor dalam karya-karya lukisnya, 2) karya perupa eksis serta produktif dalam berkarya lukis dan aktif mengikuti kegiatan pameran. Berdasarkan teknik pemilihan data tersebut, maka karya perupa yang akan diteliti yaitu karya lukis Syahrial, Yasrul Sami, Dika Adrian dan Toriq Munthaha. Beberapa karya yang dipilih berdasarkan kriteria di atas mampu mewakili analisis untuk menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian ini.

Proses pengumpulan data dilakukan berdasarkan Miles dan Huberman dapat dilakukan dengan tiga kegiatan penting di antaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi (*verification*) (Anam et al., 2023; Thalib, 2022). Reduksi data dilakukan dengan cara merangkum atau memilih hal-hal yang pokok yang menjadi data berdasarkan permasalahan yang

dikemukakan, yaitu lukisan-lukisan perupa kontemporer yang terpilih di Sumatera Barat. Karena data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat lebih rinci. Pada tahap ini juga akan berlangsung kegiatan pengkodean, meringkas dan membuat bagian-bagian yang dibutuhkan dari data yang terkumpul. Kedua, penyajian data. Penyajian data dilakukan jika sekumpulan informasi yang tersusun yang berbentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori, disajikan dalam sebuah naratif. Ketiga penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dalam bentuk merangkum atas jawaban yang didapat terhadap pertanyaan penelitian permasalahan dan menarik kesimpulan.

Hasil

Karya Lukisan Syahril Yayan

Syahril yayan, lebih dikenal dengan panggilan akrab Yayan merupakan perupa kelahiran Payakumbuh, 28 Agustus 1973. Kehidupan berkeseniannya telah dimulai sejak ia kecil dengan latar belakang keluarga yang juga mengenal seni. Ayahnya adalah seorang pegawai negeri sipil yang memiliki hobi melukis sebagai sampingan dari pekerjaannya. Ia telah terbiasa melihat lukisan melalui kegemaran ayahnya yang juga melukis pemandangan alam serta objek secara realis

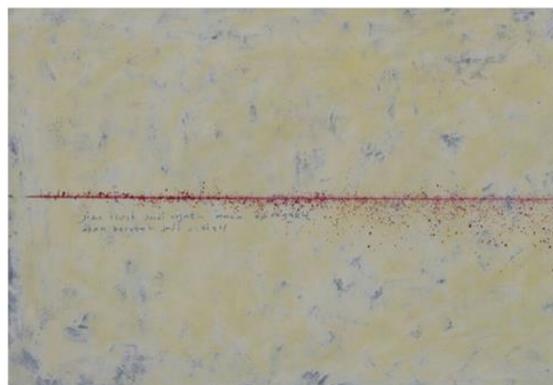
Yayan merupakan seniman akademisi lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) dan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Padang. Sebelum memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni, ia sempat melanjutkan pendidikan ke Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Namun, Yayan terpaksa pulang karena sakit dan harus mendapat penanganan khusus. Karena berbagai pertimbangan, ia akhirnya melanjutkan pendidikan seni di Pendidikan Seni Rupa di UNP. Di SMSR, karya-karyanya cenderung bergaya realis dan naturalis dengan berbagai studi teknik dan gaya melukis. Ketika di Yogyakarta, ia dekat dengan alumni SMSR Padang yang juga bersekolah di sana. Rekan-rekan diskusinya dalam berkarya seperti Handiwirman, Yunizar, Alfi, Rudi Mantofani yang saat ini dikenal membentuk kelompok seniman yang dikenal dengan nama Kelompok Jendela. Ia mendapat banyak pengaruh dalam berkarya dengan mulai berani memilih prinsip yang berbeda dengan pemikiran-pemikiran kritis dalam berkarya seni.

Syahril Yayan memilih melukis dan membuat berbagai bentuk karya seni sebagai karir dan pekerjaan. Ia juga aktif mengikuti pameran baik berskala lokal maupun internasional. Produktivitas dalam berkarya ditandai dengan aktivitas pameran yang berkesinambungan, baik tunggal maupun kolektif. Aktivitas pameran dimulai sejak tahun 1986, yaitu pameran "Garda Sumatera" yang di Taman Budaya Bengkulu. Pada tahun 2017, Syahril mengadakan pameran tunggal bertema "Realita" di Taman Budaya Sumatera Barat. Ia juga mengikuti Pameran "Bakaba" di Gajah Galeri, Yogyakarta, Pameran Matrilini#2 "Minangkabau Today" di Taman Budaya Sumatera Barat, Pameran "Wakiri" di Taman Budaya Sumatera Barat. Pada tahun 2018, Pameran "Landscape's Legasies" di Gajah Galeri, Singapura, Pameran Tambo Art Center "Kapacak" di

UPT Perpustakaan Bung Hatta, Bukittinggi. Pada Tahun 2019 Pameran Silek Art Festival “Garak Jo Garik” di Taman Budaya Sumatera Barat tahun 2019. Pada tahun 2022, Yayan kembali berpameran tunggal yang kedua di Gudang Menata, Padang. Selain aktif berpameran, ia juga sering menjadi pembicara dalam berbagai kegiatan diskusi seni. Yayan juga aktif berorganisasi dalam kelompok seni yang ada di Sumatera Barat, seperti Komunitas Seni Belanak (KSB), Rumah Ada Seni (RAS), dan Tambo Art Center (TAC).



*Gambar 1. Karya Lukis Syahril berjudul “Berpikir Terbalik”,
145 x 145 cm, Acylic dan Spray di atas dinding, 2023
Sumber : Buku Acara Festival Pusako*



*Gambar 2. Karya Lukis Syahril berjudul “Batas Logika”,
60 x 170 cm, Metal and Acylic on Canvas, 2019
Sumber : Katalog Pameran Tambo “Alua Jo Patuik”*

Kehadiran karya Yayan dalam lingkup seni rupa kontemporer di Sumatera Barat memiliki sisi yang unik. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran visual yang sederhana namun berisi makna dalam pada lukisannya. Tidak seperti perupa yang berkarya lukis dengan menerapkan simbol-simbol benda atau wujud dengan jejaring metafor yang berlapis, Yayan menghadirkan karya dengan kecenderungan berbeda kehadiran tulisan sebagai objek utama karya. Susunan

kalimat terkadang ditata tidak secara konvensional melahirkan perspektif kritis bagi yang membacanya. Berikut beberapa karya dari Syarial.

Karya Lukisan Yasrul Sami

Yasrul Sami Batubara, akrab dipanggil “Ucok” merupakan salah satu seniman abstrak yang aktif berkarya lukis di Sumatera Barat. Ucok merupakan pelukis berdarah Minang dan Batak kelahiran Rao, 18 Agustus 1969. Ia merupakan seniman akademisi yang kesehariannya berprofesi sebagai seorang dosen di Universitas Negeri Padang. Sebagai dosen lukis, ia mengembangkan karir sebagai seniman dengan konsisten berkarya dan mengikuti berbagai kegiatan seni baik sebagai pembicara di forum diskusi, menulis, menjadi kurator, maupun aktif mengikuti pameran yang instens baik skala lokal, nasional, hingga internasional. Ucok dibesarkan dalam keluarga yang religius. Ia memiliki garis keturunan Syaikh di Pariaman. Ia dibesarkan di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Ketika masih kanak-kanak, Ucok memiliki banyak inspirasi dalam mengenal lukisan dan dunia seni. Ucok mengenal wujud lukisan dari seorang pelukis keliling di lingkungan rumahnya. Saat itu ia sangat kagum dengan hasil lukisan yang dilukis oleh pelukis keliling tersebut. Citraan lukisan yang ia amati berupa pemandangan. Selain termotivasi dari pelukis keliling, ia juga mengenal dunia seni dari siaran TV, yaitu channel menggambar yang dilakukan oleh Tino Sidin. Ketertarikannya dalam dunia seni juga diinspirasi dari Kakaknya yang juga memiliki jiwa seni, namun lebih produktif pada ilmu bangunan.

Ketertarikan ucok terhadap dunia seni awalnya tidak didukung oleh keluarganya. Hal ini dikarenakan masa depan sebagai seorang seniman tidak ada jaminannya. Namun karena keteguhan hati, ia akhirnya diperbolehkan untuk melanjutkan sekolah ke sekolah seni SMSR di Padang. Saat itu ucok memiliki banyak teman dan mempelajari dunia seni. Selain belajar, Ucok yang luwes dalam pertemanan membuatnya banyak dikenal di masa sekolah. Salah satu teman dekatnya adalah Stefan Buana dan Zirwen Hazry. Mereka merupakan seorang perupa yang memiliki pemikiran dan melahirkan karya-karya yang kuat dalam dunia seni lukis kontemporer nasional. Setelah menamatkan pendidikan sekolah menengah, Ucok kembali mendapat tantangan untuk melanjutkan keinginannya bersekolah seni tingkat Perguruan Tinggi. Ia sempat bekerja selama setahun untuk mengambung keinginannya bersekolah di ISI Yogyakarta. Setahun kemudian, keinginannya terwujud. Di ISI Yogyakarta, Ucok selain mampu melukis realis ia juga mulai kecenderungan melukis abstrak karena dorongan dan terinspirasi dari lingkungan kampusnya. Di Yogyakarta, ia mulai mengikuti pameran dan produktivitas karyanya semakin meningkat. Lulus dari ISI Yogyakarta, ia diterima menjadi menjadi dosen di Pendidikan Seni Rupa UNP, dan kembali mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi Magister seni kembali ke ISI Yogyakarta. Ucok sangat aktif berpameran hingga tingkat internasional sejak tahun 1995. Beberapa pameran yang diikuti Ucok enam tahun

terakhir yaitu pada tahun 2019 Pameran “Japuik Tabao” di Jakarta, Pameran Tambo#4 “Sipangka” di Perpustakaan Bukittinggi. Pada tahun 2021, mengikuti pameran Matrilini bertajuk “ICON”, di Taman Budaya Sumatera Barat. Pada tahun 2022, mengikuti pameran Tambo “Alua Jo Patuik” di Padang Panjang.



Gambar 3. Karya Lukis Yasrul Sami berjudul “#Sako-Limbago”,
240 x 140 cm, Mixed Media, 2021
Sumber : Katalog Pameran Matrilini



Gambar 4. Karya Lukis Yasrul Sami berjudul “Mamatuik”,
180 x 160 cm, Mixed Media, 2022
Sumber : Katalog Pameran Tambo “Alua Jo Patuik”

Ucok sangat konsisten dalam memilih corak dalam karyanya, yaitu abstrak. Karakter kuat pada karyanya tampak penggunaan *background* turunan warna merah, biru, ungu, hijau, bahkan hitam dan terdapat susunan eksperimen lelehan cat yang terkadang spontan serta transedental. Beberapa sisi kanvas terdapat teks berupa angka atau huruf yang terkadang dibuat terbalik. Eksperimen karya Ucok beberapa tahun belakangan, tampak penggunaan turunan warna-warna yang lebih suram dan ukuran kanvas yang tidak lagi simetris antar sisi mapun panelnya. Berikut beberapa dari karyanya.

Karya Lukisan Yon Indra

Yon Indra merupakan perupa akademis yang berkarir menjadi seniman di Sumatera Barat, kelahiran Lintau, 8 Oktober 1971. Sebelum memutuskan berkarir di kampung halaman, Yon Indra aktif berkarya di Yogyakarta. Ia merupakan alumni dari sekolah seni SMSR Padang. Ia dibesarkan di keluarga yang kuat dengan adat Minangkabau. Keluarga Yon Indra mendukung bakat

seninya dan memberi kebebasan dalam memilih kegemarannya. Ia memulai bakat dalam seni rupa dari kegemaran menggambar yang terinspirasi dari film anak-anak di TV. Pada saat itu film memotivasi Yon Indra dalam menggambar bercerita tentang seorang raksasa. Hal tersebut menumbuhkan imajinasi Yon Indra untuk selalu berkarya sehingga kemampuan menggambarinya menonjol di antara teman-temannya di sekolah.

Selain hobi menggambar mendapat dukungan dari keluarga, Yon Indra juga mendapat dukungan dari gurunya di Sekolah Menengah Pertama di Lintau. Gurunya memberi rekomendasi kepada Yon Indra, untuk melanjutkan pendidikan ke SMSR Padang. Tidak sebatas itu, gurunya juga bersemangat mengantarkan Yon Indra ke Padang untuk melanjutkan sekolah di SMSR. Saat itu Yon Indra mempelajari pengetahuan tentang melukis. Selesai bersekolah dari SMSR, Yon Indra melanjutkan pendidikannya ke ISI Yogyakarta. Namun, di luar dugaan, ia ternyata lulus di Jurusan Patung. Karena ia memiliki kepribadian menyukai tantangan, ia meneruskannya. Di sana ia bertemu dengan teman-teman yang berkontribusi dalam pemikiran berkaryanya, seperti Handiwirman, Rudi Mantofani, dan rekan-rekannya yang kemudian bergabung dalam kelompok Jendela. Rekan-rekannya melanjutkan karir di Yogyakarta, sedangkan Yon Indra karena alasan tertentu, akhirnya memilih pulang kampung dan berkarir menjadi seniman di Sumatera Barat.

Yon Indra sudah mulai berpameran secara serius sejak tahun 2003. Beberapa kegiatan pameran enam tahun belakangan seperti pada tahun 2018, mengikuti pameran Hari Pers Nasional “Meminangkan Keindahan di Padang kesehatan” di Taman Budaya Sumatera Barat. Pada tahun 2019, ia terlibat dalam pameran Tambo#4 “*Sipangka*” di Bukittinggi, dan terlibat dalam pameran Post – Truth in Material#2 di Ruang Dalam Art House, Yogyakarta. Pada tahun 2021, terlibat dalam pameran yang diselenggarakan *Tambo Art Center*, yaitu Pameran “Metini Ruang#1” dalam peresmian ruang dan sekretariat *Tambo Art Center* di Padang Panjang. Serta ia juga terlibat dalam Pameran “Jalur Rempah” Pekan Kebudayaan Daerah yang diselenggarakan di Taman Budaya Sumatera Barat. Pada Tahun 2022, mengikuti pameran tambo “*Alua Jo Patuik*” di Padang Panjang. Yon Indra tidak hanya memberikan kontribusi di dunia seni rupa selain tetap aktif mengikuti pameran seni skala lokal maupun internasional, namun juga bersama-sama rekan-rekan perupa di Sumatera Barat bersilaturahmi membuat kolompok perupa. Ia merupakan ketua dari komunitas perupa di Sumatera Barat, bernama *Tambo Art Center*. Sebelumnya kelompok tersebut bernama Kampuang Sakato yang didirikan pada tahun 2016.



*Gambar 5. Karya Lukis Yon Indra berjudul "Ruang Raso", diameter 120 cm, Mixed Media, 2019
Sumber : Katalog Pameran Tambo "Sipangka"*



*Gambar 6. Karya Lukis Yon Indra berjudul "Ruang Rasa Raso Pareso", 160 x 160 cm, Mixed Media, 2022
Sumber : Katalog Pameran Tambo "Alua Jo Patuik"*

Kecenderungan dari karya Luksian Yon Indra adalah menggunakan percampuran media. Selain itu, karya-karyanya memiliki kesan yang sangat terukur dan jelimet dalam menempatkan objek diantaranya penggunaan teks yang tidak ditata secara improvisasi. Penempatan tampak diperhitungkan dengan penerapan keindahan ruang visual yang berusaha untuk dihadirkan. Karyanya juga memiliki karakter upaya menghadirkan kesan dimensi keruangan baik secara ilusi maupun nyata. Berikut beberapa di antara banyaknya karya-karya Yon Indra.

Karya Lukisan Dika Adrian

Dika Adrian atau keseharian dipanggil Badik, merupakan salah satu perupa muda yang aktif berkegiatan personal maupun komunal. Ia kelahiran Jawi-Jawi, 14 Maret. Ia aktif dalam Komunitas Seni Belanak dan Komunitas Gubuk Kopi. Selain melukis, Badik juga aktif dalam berkarya seni dalam berbagai media eksrepsi seperti membuat mural, karya lukis dengan memadukan berbagai

media, ilustrasi dan seni eksperimental. Dika merupakan perupa akademis yang menempuh pendidikan seni rupa di Universitas Negeri Padang. Sebelum memulai keseriusan dalam menempuh pengalaman di dunia seni rupa, ia merupakan seorang pelajar yang memiliki kegemaran dalam menggambar dan bermain musik.

Dika mengenal dan berkarya seni rupa tidak terlepas dari pengenalan dunia seni dari keluarganya. Kesabaran dalam mengeksplorasi ide berkarya ia dapatkan dari neneknya merupakan perempuan Minang yang ulet dalam membuat kerajinan seperti rajutan. Ia juga mengenal dunia seni rupa dari Saudara ibunya yang walaupun memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, juga mengajar seni budaya di sekolah. Sebelumnya, bakat menggambar dimulainya dari kebiasaan mengisi ruang-ruang kosong di buku pelajaran dan catatannya di sekolah. Kegemaran tersebut membuatnya ingin mendalami dunia seni dengan melanjutkan sekolah ke Perguruan Tinggi Seni. Saat itu ia ingin melanjutkan pendidikan ke ISI Padang Panjang. Namun, keinginannya mendapat penolakan dari keluarga. Ketertarikannya pada dunia seni mempertemukannya dengan temannya dari ISI Padang Panjang yang telah lebih dulu menempuh pendidikan di sana. Saat itu temannya mengambil Jurusan Seni Murni dan melukis di kosan. Ia semakin termotivasi dan akhirnya mendapat restu untuk melanjutkan ketertarikannya ke dunia seni rupa dengan melanjutkan pendidikan ke Departemen Seni Rupa di Universitas Negeri Padang.

Karya-karyanya memperlihatkan kecenderungan pada budaya pop yang digemari generasi milenial. Kegemaran bermusik dan menyukai tokoh kartu banyak memengaruhi karyanya. Misalnya, penggunaan warna pop yang kontras pada objek, figur yang tampak komikal, penempatan background dengan warna datar tanpa gradasi serta ikon-ikon sederhana serta simbol-simbol budaya dari gerakan seni jalanan. Penggunaan bahasa simbol gerak tangan juga melekat pada karya Dika yang banyak terinspirasi dari budaya pop. Karakter pada karya lukisnya cenderung menggunakan baju blaster dengan warna hitam putih atau perpaduan warna lain dengan corak garis vertikal. Di samping itu, hal yang unik dari kehadiran karyanya adalah ia selalu mengisi ruang kosong dari garapan lukisannya untuk menempatkan teks sebagai pendukung makna karyanya.



Gambar 7. Karya Lukis Dika Adriyan berjudul "Human to Trash" (2 Panel), 130 x 90 cm dan 130 x 100 cm, Acylic dan Crayon di atas kanvas, 2021

Sumber : Katalog Pameran Matrilini



*Gambar 8. Karya Lukis Dika Adriyan berjudul "MEET",
300 x 400 cm, mixed media, 2022*

Sumber : Buku Acara Pekan Nan Tumpah "Pandemi HahaHihi : Lain Sakit Lain di Obat"

Dika memiliki ketertarikan untuk berkarya secara komunal dengan bergabung dalam aktivitas seni di luar kampus sambil mencari pengalaman dalam berkarya. Dalam aktivitas kekerjanya ia bergabung di Komunitas Seni Belanak. Setelah menamatkan pendidikan S1, Dika kembali ke tanah kelahiran dan bergabung dalam berbagai aktivitas di Komunitas Gubuk Kopi namun tidak meninggalkan silaturahmi di Komunitas Seni Belanak. Di komunitas ini ia sering mengikuti berbagai kegiatan kelompok atau komunitas yang ada di pulau Jawa dan kegiatan residensi untuk memperkaya pengalaman kreatifnya dalam berkarya lukis. Dika selalu mencari sesuatu yang khas dalam karyanya. Hal tersebut semakin termotivasi dengan kegemarannya terhadap musik yang tidak bisa ia tinggalkan. Karyanya banyak terinspirasi dari musik Ska, Punk, dan beberapa karya perupa yang ikut menginspirasi. Di antaranya Taki, perupa *street art* dan *grafity* dari New York. Selanjutnya ada perupa dari Indonesia, Eko Nugroho.

Pembahasan

Karya seni lukis diciptakan perupa dengan menggabungkan berbagai media yang memungkinkan terjadinya kesatuan baru, dan menawarkan makna baru. Makna baru terwujudkan dalam berbagai bentuk eksperimen yang dilakukan perupa dengan mengandalkan teknologi, dan temuan teknik dari berbagai bahan olahan di luar konvensi karya lukis sebagai komponen pendukung karya (Taylor, 2022). Hermeneutika Gadamerian memandang makna sebagai sebuah upaya konstruksi atau rekonstruksi yang dilakukan penafsir

dengan mempertimbangkan konteksnya. Hal ini memungkinkan penafsiran sampai pada muatan pandangan hidup atau pola pikir dari penggagasnya. Tujuannya adalah menafsirkan dan mengerti terhadap sesuatu yang masih belum terungkap dan masih berada dalam pikiran, upaya menjelaskan secara rasional sesuatu yang sebelumnya masih samar-samar, dan menerjemahkan bahasa asing ke dalam bahasa yang lebih dimengerti orang banyak (Raharjo, 2008; Darmaji, 2013). Dalam konsep hermeneutika Gadamer, terdapat variabel konsep yang dilakukan dalam mencari makna teks dalam lukisan Kontemporer Perupa di Sumatera Barat. Variabel penggalian makna ini terdiri dari Hermeneutika Historis, Hermeneutika Dialektis, Hermeneutika Prasangka, dan Hermeneutika Linguistik (Noviadji, 2022).

Analisis Hermeneutik Makna Visualisasi Teks dalam Lukisan Syahril

Analisis Historis. Hermeneutika historis berkaitan dengan dimensi sejarah. Dalam dimensi sejarah, terdapat interaksi antara interpreter dengan yang diinterpretasikan berasal dari dimensi makna yang ditempatkan dalam latar historis yang baru (Raharjo, 2008). Syahril memulai melukis sejak kecil dengan sering melihat dan mendapat pengaruh tidak langsung dari Ayahnya yang juga hobi melukis di samping bekerja di instansi pemerintah. Ia merupakan seniman akademik tamatan SMSR/ SMKN 4 Padang dan Jurusan Seni Rupa UNP. Pencarian artistik Yayan, hingga menemukan gaya lukis dengan menggunakan dominasi teks dalam karya mendapat pengaruh dari konteks yang melatarbelakangi. Hal ini tampak ketika ia berada di Yogyakarta untuk menempuh pendidikan di wilayah seni murni dalam beberapa waktu, ia menemukan kebosanan dalam bentuk dan ingin mencari gaya baru dalam menyampaikan gagasan artistik yang lebih berani. Di sana ia juga menemukan teman-teman yang membuatnya mulai berfikir semakin kritis terhadap teori seni dan ide-ide artistik, yaitu Handiwirman dan Rudi yang saat ini dikenal sebagai kelompok Jendela. Peristiwa yang ia alami ketika bersekolah di SMSR/SMK 4 serta teman-temannya di Yogyakarta membuat Yayan begitu memaknai kehidupan. Selain itu, sosok pribadi Yayan yang menyukai pengamatan terhadap fenomena kehidupan dan perjalanan hidupnya juga menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari penciptaan karyanya sehingga hal tersebut tertuang secara tertulis dari kehadiran teks dalam karyanya.

Analisis Dialektis. Menurut Gadamer analisis dialekti merupakan usaha mendialogkan teks dengan pembaca dan situasi zamannya dan kemampuannya untuk memaknai teks atas dasar tanda-tanda yang terdapat dalam teks itu sendiri (Raharjo, 2008). Pada karya lukisan Syahril terlihat sebuah upaya menumpahkan semua pemikirannya terhadap gejala dan pengamatan konteks sosial yang ia rasakan. Konteks karya Yayan mengarah pada refleksi pemikiran terhadap dominasi konsep-konsep seni Barat yang umumnya dipahami masyarakat *akademis*. Baginya hal tersebut bertolak belakang dari konsep realitas yang ada di kehidupan lokalitas yang memiliki estetika timur berdasarkan

ajaran agama dan adat. Melalui visualisasi teks pada karya berjudul “Berpikir Terbalik” dan “Batas Logika”, Yayan ingin mengajak masyarakat dan orang-orang berfikir sederhana melalui karyanya yang dipandang rumit jika dilihat dari perspektif teori seni dari Barat. Teks yang mendominasi karya merupakan sarana kritis untuk melihat dengan perspektif lokal. Kehadiran karyanya merupakan semangat temporer terhadap konteks hari ini, tidak semua bisa disimbolkan melalui metafor benda, tetapi dengan kata-kata manusia akan lebih sederhana memahami seni. Karya lukis Syahrial membuka ruang dialog dalam bentuk teks, mengajak untuk merefleksikan kalimat yang tertera pada karyanya kepada kehidupan masyarakat hari ini.

Analisis Prasangka. Metode penafsiran hermeneutika memerhatikan tiga komponen pokok dalam kegiatan penafsiran, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Menurut Gadamer, bahasa dalam teks tidak dipandang sebagai sesuatu yang mengalami perubahan, namun memiliki tujuan di dalam diri penggagasnya (Raharjo, 2008). Eksplorasi media ungu yang digunakan Yayan mengajak untuk berfikir sederhana terhadap seni yang ternyata diperumit dengan teori-teori *konvensional dari Barat*. Yayan menemukan sebuah gagasan artistik dalam mewujudkan ide, tidak perlu dengan penyimbolan objek di atas kanvas. Hal yang sebenarnya dilihat adalah sebuah realitas yang ada di atas kanvas.

Analisis Linguistik. Satu dekade belakangan Syahrial dikenal sebagai perupa yang memiliki karya-karya dengan gagasan artistik yang kuat. Banyak kutipan teks berupa kalimat-kalimat yang memiliki maksud tertentu membuat para penikmat seni dan masyarakat menjadi berpikir keras mencari maksud dari karya Yayan. Ia memiliki kecenderungan memikirkan hal-hal yang mendasar dari pola pikir manusia. Seperti halnya seorang pengamat, ia selalu memikirkan hal-hal kecil. Hal ini termasuk dalam menata setiap bentuk dalam karyanya termasuk teks. Teks tersebut merupakan buah dari pemikirannya dari fenomena sosial yang ia amati. Melalui teks Yayan menyampaikan hal-hal yang maknawi dari sebuah peristiwa kehidupan, seperti pada karya “Batas Logika”. Sehingga kehadiran kalimat yang tertuang dalam kanvasnya memiliki sebuah perenungan sebagai introspeksi diri dan cerminan diri manusia yang disibukkan dengan norma-norma dan aturan-aturan dalam hidup yang terkadang cukup rumit namun banyak manusia tidak menyadarinya bahwa hal tersebut adalah sederhana. Dalam menghadirkan teks pada lukisannya, ia membebaskan diri dari ketentuan dan pakem *kalimat baku*, kemudian merangkai kalimat demi kalimat secara intuitif dan penuh pertimbangan.

Analisis Hermeneutik Makna Visualisasi Teks dalam Lukisan Yasrul Sami

Analisis Historis. Yasrul Sami, dikenal sebagai perupa yang konsisten melukis abstrak dan menghadirkan visual teks yang tersebar di permukaan kanvasnya. Berbagai eksplorasi media dilakukan dengan tidak hanya menggunakan cat tetapi juga perpaduan lem dan kertas dan beberapa media lain

yang ditempel dalam mengkonstruksi visual karyanya. Hal ini tampak pada karya berjudul “#Sako-Limbago” dan “Mamatuik”. Proses interpretasi didasarkan oleh pemahaman sejarah yang dikaitkan dengan waktu kehadiran karya. Hal ini berkaitan dengan latar belakang kemunculan karya, dan bagaimana sejarah memengaruhi karya. Selain itu pendekatan ini juga dapat melebar dalam mengembangkan interpretasi ke konteks masa kini (Noviadji, 2022). Latar belakang keluarga yang memiliki keyakinan agama yang cukup kuat tampak memengaruhi cara Yasrul Sami mengungkapkan gagasan artistiknya dalam berkarya. Hal ini didapatkan dari makna historis Yasrul Sami yang sejak kecil terbiasa hidup mandiri dengan mendapat kesempatan bersekolah ke SMSR/SMKN 4 Padang. Ia tampak nyaman untuk berkarya abstrak hingga hari ini dan tetap konsisten dalam corak pilihannya sesuai dengan nilai-nilai yang ia dapatkan dari keluarganya.

Analisis Dialektis. Pendekatan dialektis memerlukan acuan tradisi yang menjadi bekal dalam proses dialog antara penafsir dengan teks, sehingga keduanya saling berkomunikasi sehingga menemukan hakikat dari teks (Noviadji, 2022). Kehadiran karya “#Sako-Limbago” dan “Mamatuik” tampak begitu simbolik dengan kehadiran teks yang memenuhi permukaan kanvas Ucoc. Keterbacaan teks ini tampak begitu tersembunyi sehingga kebanyakan penikmat seni hanya bisa memahami visual karya yang dari kesan sapuan kuas dan pemilihan warna yang terkadang ekspresif meledak dan terkadang tenang dengan pemilihan warna yang beragam. Berdasarkan dialog kecenderungan visual teks yang syarat makna dari lukisannya, Yasrul Sami dalam berkarya tampak lebih menghadirkan makna personal. Makna visualisasi teks diamati berbeda dengan sisi Yasrul Sami yang terkenal sangat ramah dan terbuka. Teks yang hadir melahirkan banyak interpretasi seperti sebuah teka-teki yang harus dipecahkan. Sebagaimana simbol dapat mengisyaratkan makna kekinian yang berkaitan dengan problema kehidupan manusia. Visualisasi teks yang hadir dalam karyanya tampak kecenderungan mengangkat tema-tema spiritual dan personal berkaitan refleksi dirinya menghadapi realitas sosial dan perkembangan zaman yang terkadang penuh perubahan.

Analisis Prasangka. Menurut Gadamer, dalam mengurai interpretasi dari sebuah teks merupakan suatu objek yang bermakna berasal dari satu dunia konseptual kemudian diterjemahkan ke dalam pengertian yang sesuai bagi orang lain (Raharjo, 2008). Lukisan Yasrul Sami menyajikan berbagai ekspresi spontanitas dan intuitif. Beberapa bagian tampak tenang dan dibagian lain tampak emosi sapuan kuas yang meledak-ledak dengan memanfaatkan ruang kanvas yang digarap lapang, dan dibeberapa ruang digarap padat dan penuh dengan angka dan simbol (Chia, 2023). Lukisan Ucoc tampak mendominasi eksplorasi rasa dan mengajak pengamat seni untuk sensitif merasakan gejolak emosi dan ketenangannya spiritual yang kontradiktif dalam karya “#Sako-Limbago” dan “Mamatuik”. Hal ini tampak dari penggunaan warna dan kecenderungan pemilihan warna pada objek yang penuh perhitungan dan

kontemplasi. Ketegangan pada garis dan sapuan objek tampak memperlihatkan tema-tema lebih ke psikologis dan spiritual. Selain dalam warna, cerminan kendali ekspresi juga tampak pada permainan media yang terencana dan perhitungan untuk mencapai kepuasan artistik.

Analisis Linguistik. Kenyamanan Yasrul Sami dalam meluapkan bahasa teks berupa inisial atau angka tampak membuatnya nyaman dan bisa mengekspresikannya dengan total. Teks berupa pengkodean yang merupakan metafor Yasrul Sami terhadap rasa yang ia alami dan ia ceritakan serta narasikan pada permukaan kanvas. Bahasa visual yang digunakan tampak memiliki pengaruh pada tradisi dan lingkungan keluarga serta personal Yasrul Sami dalam mengolah gagasan artistik. Perwakilan angka dan teks terkadang terbalik atau dirotasi memberi aspek kiasan untuk penyampaian yang penuh makna serta reflektif bagi yang bisa merasakan emosional yang sama pada karyanya. Lukisan tersebut tanpa pola pikir yang non objektif dengan tidak ditemukannya bahasa visual berupa non figuratif, pemandangan atau bahkan bentuk yang bisa ditebak kemiripan di dalamnya dengan realitas yang tampak.

Analisis Hermeneutik Makna Visualisasi Teks dalam Lukisan Yon Indra

Analisis Historis. Kehadiran teks dalam karya Yon Indra dipengaruhi oleh berbagai faktor terkait dengan pengalamannya berkarya sejak menjadi mahasiswa di ISI Yogyakarta. Yon Indra memiliki hasrat menyukai tantangan dan pengalaman mengolah bahan-bahan yang rumit untuk berkarya ketika ia lulus di Jurusan Patung di ISI Yogyakarta. Selain itu ia memiliki pengalaman dan motivasi dalam mengeksplorasi ide dari teman-temannya berupa kelompok Jendela. Ia salah satu perupa yang terlibat dan membuat Yon Indra saling membangun gagasan artistik yang terkadang di luar dari bentuk-bentuk dan penggunaan material yang *mainstream*.

Kehadiran karya Yon Indra juga berkenaan dengan produktifitasnya dalam mengikuti berbagai kegiatan seni dan kelompok seni di Tambo Art Center dan beberapa kegiatan pameran lain yang diselenggarakan di Taman Budaya. Ia selalu menyemakan teks dan ilusi dimensi keruangan karyanya. Ekplorasi teks dan media serta bentuk dalam berkarya didukung juga dari pengalamannya berkarya di Sumatera Barat. Misalnya didikan keluarga sejak kecil yang kuat dengan penerapan nilai-nilai kultural Minangkabau serta jiwa sosial Yon Indra yang mengikuti zaman, membuatnya kritis dan memilih teks sebagai sarana penyampaian makna. Kehadiran teks pada karya "Ruang Raso" dan "Ruang Rasa Raso Pareso", mencoba membentu perspektif perkembangan keilmuan dengan lokalitas budaya teks yang dibawa dari aksara Minangkabau sebagai pemaknaan kritis pada konteks gejala sosial.

Analisis Dialektis. Bagi Gadamer, arti sebuah teks tidak hanya terbatas pada pengarangnya saja, namun terbuka bagi adanya penafsiran baru sesuai kreativitas penafsir (Raharjo, 2008). Karya Yon Indra mengajak sebuah diskusi dan dialog kehadiran teks yang menimbulkan kontradiktif. Gagasan Yon Indra

menghadirkan visualisasi teks dalam karya lukisnya memiliki persinggungan dialog dengan proses transfer ilmu pengetahuan yang mejadi daya tawar didalam karyanya. Teks aksara Minangkabau yang dihadirkan mengundang tanda tanya kepada penafsir ataupun penikmat seni yang mengamati karyanya. Dalam konteks masyarakat sekarang terutama generasi muda banyak yang tidak mengetahui keberadaan aksara ini. Mereka lebih cenderung melihat teks tersebut sebagai sebuah simbol kontemplasi atau mengarah pada kode-kode budaya lain. Tradisi narasi tertulis berupa aksara di Minangkabau jarang menjadi perhatian dan tidak banyak menjadi gagasan perupa dalam berkarya. Di samping itu, Yon Indra tampak memiliki misi lokalitas dan mengangkat nilai lokalitas di dalam karyanya. Aksara yang ditemukan menjadi point utama dalam karya "Ruang Raso" dan "Ruang Rasa Raso Pareso", Yon Indra di samping terdapat tulisan latin yang menjelaskan sebuah prinsip dalam berkarya. Aksara tersebut memiliki arti "Rasa" dalam bahasa Minangkabau "Raso". Hal ini membuka ruang dialog terhadap bentuk lingkaran dan ruang rasa sebagai cerminan makna terhadap konteks perilaku manusia dalam adat, nila budaya, dan perkembangan pemikiran yang semakin maju.

Analisis Prasangka. Menurut Gadamer, hermeneutika tidak hanya mencari makna asli, tetapi juga mencari makna baru yang bersifat produktif dengan memposisikan pra-anggapan penafsir yang berpijak dari historisnya sendiri, selanjutnya memasuki karya yang juga memiliki historisitasnya sendiri (Raharjo, 2008). Proses kreatif dilalui Yon Indra dengan penuh pertimbangan untuk mewujudkan kepuasan dalam memainkan medium sebagai tantangannya berkarya. Bentuk karya Yon Indra dan menggunakan teks aksara dalam karyanya memperlihatkan eksplorasinya dalam menyampaikan pola pikir dan sikap kritis dalam melihat perkembangan zaman. Karya Lukis Yon Indra merujuk pada pola kerja yang jelimet dan penuh perhitungan. Hal ini tampak Yon Indra mengutamakan proses dalam berkarya. Yon memilih bahasa rupa yang tidak langsung merujuk pada objek-objek kultural dan tradisi yang biasanya divisualkan dalam karya-karya perupa lainnya. Jika perupa lain berbicara kultural atau tradisi dengan mengangkat visual yang mampu merujuk pada makna yang mampu dicerna para penikmat seni, Yon Indra lebih memberi daya tawar baru untuk berbicara tradisi atau kultur tidak mesti meminjam objek-objek visual yang berkaitan dengan lokalitas budaya.

Analisis Linguistik. Makna visualisasi teks yang ada pada karya perupa berkaitan dengan tindakan, hubungan, dan pemikiran pengarang dalam menghasilkan teks tersebut (Raharjo, 2008). Narasi teks yang dihadirkan pada karya "Ruang Raso" dan "Ruang Rasa Raso Pareso", Yon Indra memiliki kesamaan dalam perwujudan tema terkait nilai dan esensi budaya. Teks pertama memperlihatkan makna kontradiktif antara ilmu pengetahuan dan aksara Minangkabau. Sebuah teks dirancang melingkar memperlihatkan makna sebuah perputaran dimensi kehidupan dengan perkembangan pola pikir dan pengetahuan. Hal ini mengiring interpretasi pada pemaknaan bercermin pada

kebudayaan agar tidak melupakan rasa dalam menyeimbangi perkembangan kemampuan manusia dengan budaya yang tentunya mendekatkan diri kepada keseimbangan pada alam.

Analisis Hermeneutik Makna Visualisasi Teks dalam Lukisan Dika Adrian

Analisis Historis. Lukisan Dika Adrian yang kerap dipanggil dengan Badik, memiliki karakter karya yang kuat. Objek-objek yang dihadirkan dalam karya “*Human to Trash*” dan “*MEET*”, cenderung berkarakter tanpa wajah yang jelas dan memakai baju hitam putih. Kegemarannya terhadap musik terutama musik SKA sangat mempengaruhi karakter visualnya dalam berkarya. SKA dikenal dengan visualisasi tema hitam putih. Kemudian latar belakang pertemanan serta menggalian studi menggambar di kampus memantapkan karakter yang ia miliki. Karakter visual dengan penggunaan teks pada setiap karyanya menjadi hal sebuah trik baginya untuk bercerita terkait tema-tema sosial dan lingkungan dikalangan remaja.

Analisis Dialektis. Menurut Gadamer, terjadi interaksi antara penafsir dan teks dimana penafsir mempertimbangkan konteks historisnya bersama dengan prasangka-prasangka sang penafsir, seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya (Raharjo, 2008). Karya Badik menghadirkan ruang dialog dari kehadiran visual dan teks dari karyanya. Gagasan yang muncul dari karya Badik tampak mengarah pada relasi simbol-simbol budaya hari ini seperti pada judul karya “*Human to Trash*”. Judul ini tampak memiliki unsur kritis dan dengan menggunakan simbol-simbol budaya yang bisa dibaca dan dinikmati oleh generasi pengonsumsi budaya yang sama. Kehadiran teks dalam karyanya juga merupakan hal yang mendominasi narasi kekinian. Karya Badik terlihat peka dan mampu membaca situasi zaman terutama pada kehidupan generasi muda.

Analisis Prasangka. Lukisan “*Human to Trash*” memberi gambaran pada misi-misi kemanusiaan hari ini yang banyak terhanyut dalam euforia zaman yang terasa tanpa beban. Sebuah teks *Human to Trash* dengan figur-figur seragam dan tampak berpesta menguatkan narasi tersebut. Figur yang seragam tampak memperlihatkan budaya yang dianut generasi hari ini tampak seragam dan mereka menemukan kelompok berdasarkan kegemaran mereka dalam konsumsi budaya pop yang mengglobal. Selain itu pada karyanya tampak memperlihatkan pengaruh konsumsi film kartun dan ruang pertemuan mereka yang semakin tak terbatas dan dapat dilakukan secara virtual sehingga realitas pertemuan secara nyata menjadi sebuah misi yang bisa saja tidak begitu penting. Berbagai tokoh dan figur kartun superhero memperlihatkan makna pertemuan bagi generasi yang merasa hidup mereka sudah nyaman dan mapan. Karya “*Human to Trash*” memperlihatkan pemaknaan yang kritis sebagai pemaparan reset Badik terhadap fenomena konsumsi budaya hari ini.

Analisis Linguistik. Bahasa dipahami sebagai sesuatu yang merujuk pada pertumbuhan penggagas secara historis serta kesejarahan makna-makna sehingga muncul logika pemahaman terhadap pengalaman historis berdasarkan

tradisi (Noviadji, 2022). Teks dalam karya Badik berbicara sebagai sebuah ruang penguat. Dalam hal ini teks dijadikan trik penguat karya untuk memperjelas perupa berbicara tentang sosial dan memudahkan para penikmat karya dengan mudah menerjemahkan bahasa visualnya. Kata-kata yang kerap hadir dalam bahasa gaul menjadi perhatian Badik dan inspirasi Badik dalam berkarya dan menceritakan perkembangan pergaulan pada generasi muda.

Simpulan

Kajian lukisan dengan empat perupa terpilih sesuai dengan kriteria untuk menjawab pertanyaan penelitian, dan penjabaran makna, maka didapatkan makna visualisasi teks dalam lukisan Syahrial mengisyaratkan pola pikir kritis memandang realitas kehidupan menghadapi konvensi nilai yang ditawarkan teori-teori Barat yang memberi jarak pada pola pikir lokalitas seperti budaya berpikir masyarakat Minangkabau. Makna teks dalam lukisan Yasrul Sami memperlihatkan perwakilan ungkapan bathin dan psikologis sebagai cerminan terhadap diri atas problematika kehidupan personal. Makna teks dalam lukisan Yon Indra mengarah pada hakikat makna dari sikap rapi, total, terukur, teliti serta mampu meruang seperti pola pikir lokalitas masyarakat Minangkabau. Sedangkan makna teks dalam lukisan Dika Adrian, mengarah pada penguatan maksud dan tujuan dari interpretasi lukisan yang mengarah pada kontek sosial dan lingkungan generasi muda saat ini.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, makna kehadiran teks dalam lukisan ada yang bermakna personal dan ada bermakna sosial. Perbedaan cara ungkap visualisasi teks dalam karya memiliki pengaruh pada konsumsi budaya lintas generasi sebagai bahasa visual dan simbol. Dalam hal ini kehadiran teks dapat dipahami, sebagai cara seniman mengkomunikasikan hal yang tidak bisa dikomunikasikan secara langsung. Saran yang dapat diajukan terhadap penelitian ini kedepannya yaitu pendekatan hermeneutika merupakan salah satu alternatif metode yang bisa dipakai untuk memahami makna karya seni perupa. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemantik penelitian selanjutnya sebagai upaya untuk memperkaya pembacaan wacana seni lukis di Sumatera Barat.

Daftar Pustaka

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anam, S., Nashihin, H., Taufik, A., Sitompul, H. S., Manik, Y. M., Arsid, I., Jumini, S., Nurhab, M. I., Widiyastuti, N. E., & Luturmas, Y. (2023). Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D). Global Eksekutif Teknologi.

- Chia, P. (2023). Analisis Karya Seni Lukis Yasrul Sami (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang).
- Colantonio, C., Pelosi, C., Calabrò, G., Spizzichino, V., Partenzi, I., & Lanteri, L. (2023). Scientific investigation of contemporary pastel painting by Roberto Sebastian Matta: Characterization of original materials through multispectral imaging and spectroscopic techniques. *Heritage*, 6(3), 2541–2558.
- Darmaji, A. (2013). Dasar-dasar ontologis pemahaman hermeneutik Hans-Georg Gadamer.
- Esmaili, A., & Kazemi, M. (2023). Studying the works of contemporary painters from Ghazaliat Shams based on Genette's theory of Transtextuality: A case study of the works of 3 painters from the Shams Farhangistan book. *Journal of Interdisciplinary Studies of Visual Arts*, 1(2), 64–77.
- Fitryona, N. (2017). The Dialectic of Visual Arts Life in West Sumatra 1986-2003. *International Journal of Creative and Arts Studies*, 4(1), 27–39.
- Gozali, A. (2018). Dimensi Spiritual dalam Seni Lukis Abstrak Kontemporer Indonesia: Sejarah dan Wacana.
- Hasanah, H. (2017). Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer. *Jurnal At-Taqaddum*, 9(1), 1–32.
- Kusmara, A. R. (2019). Karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia berbasis media kertas: Bentuk dan wacana. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 269–274.
- Loho, A. M. (2021). Kontribusi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Bagi Ilmu Pengetahuan. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 163–169.
- Noviadji, B. R. (2022). Analisis Hermeneutika Gadamer Karya-Karya Lukisan Roby Dwi Antono Dalam Pameran "Lucid Fragments. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(2), 113–121.
- Raharjo, M. (2008). Dasar-dasar hermeneutika: antara intensionalisme dan gadamerian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 148.
- Ramadhani, C. C. (2017). Penyerapan Berekspresi dalam Estetika Seni Rupa Kontemporer. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017*, 139–146.
- Rath, A. (2011). Contextualizing Contemporary Art: Propositions Of Critical Artistic Practice In Seni Rupa Kontemporer In Indonesia.
- Rokhimawan, D. (2017). Kritik Sosial Dalam Lukisan Indonesia 1998 Berburu Celeng Karya Djoko Pekik (Perspektif Hermeneutika). UIN Sunan Kalijaga.
- Sanjaya, A. D., & Nugroho, S. W. (2023). Konsep dan proses penciptaan seni lukis kontemporer Heri Dono dalam Phantasmagoria of Science and Myth. *Sungging*, 2(1).
- Saragi, D. (2016). Kecerdasan Emosional Anak Dalam Sebuah Lukisan (Suatu Kajian Menurut Teori Hermeneutik Hans-Georg Gadamer).
- Soriano-Colchero, J.-A., & López-Vílchez, I. (2019). The role of perspective in the contemporary artistic practice. *Cogent Arts & Humanities*, 6(1), 1614305.

- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Taylor, D. F. (2022). Picturing Ekphrasis: Image and Text in Shakespeare Painting. *European Romantic Review*, 33(4), 461–478.
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33.
- Yasini, S. R. (2023). The Image of Contemporary Iranian painting at Post-Islamic Revolution Cultural-Artistic Journals (1981-2013). *Glory of Art (Jelve-y Honar) Alzahra Scientific Quarterly Journal*, 15(3), 124–142.